

LITERASI KEBUDAYAAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Sutrisna Wibawa, Yatun Romdonah Awaliah
Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Arus modernisasi saat ini tidak bisa dibendung, terutama dalam bidang teknologi informasi yang berdampak pada aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali interaksi sosial. Kini, semakin banyak media sosial (medsos) untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial seperti *instagram*, *face book*, *whatsapp*, *line*, dan lainnya. Medsos tidak hanya sebagai wahana komunikasi dan silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana informasi, termasuk informasi mengenai kebudayaan. Informasi kebudayaan yang dikemas dan disajikan secara menarik, maka akan banyak yang ingin mempelajarinya. Melalui media sosial generasi muda bisa belajar literasi kebudayaan. Kini mulai banyak akun-akun di media sosial khususnya Instagram yang melakukan hal tersebut. Kajian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana literasi kebudayaan di media sosial. Melalui metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi diperoleh kesimpulan bahwa literasi kebudayaan melalui media sosial sangat efektif dan banyak diminati oleh generasi milenial.

Kata Kunci: *literasi, kebudayaan, media sosial*

PENDAHULUAN

Kini dunia dikejutkan oleh narasi global generasi gelombang keempat. Wacana Revolusi Industri 4.0 bukan isapan jempol, namun keberadaannya menggeser berbagai lini, termasuk arah dan pengembangan media sosial. Basis nilai yang khas dari gelombang ini adalah digitalisasi dan automasi, sehingga mendisrupsi peran manusia.

Kita masih merasakan hiruk pikuk akibat Revolusi Industri 4.0, yang dibarengi berkembang era disrupsi. Sekarang kita terkesima dengan munculnya *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* diadopsi oleh pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap perkembangan global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0, seperti *internet of thing*, *big data*, *artifisial intelegen*, robot, dan berbagai mesin canggih lainnya. *Society 5.0* juga disebut sebagai *smart society*, atau masyarakat yang cerdas. *Society 5.0* mengandung nilai baru yang diciptakan melalui inovasi, yang akan menghilangkan kesenjangan regional, usia, jenis kelamin, dan bahasa dan memungkinkan penyediaan produk dan layanan yang dirancang secara halus untuk beragam kebutuhan individu.

Arus modernitas seperti yang dipaparkan di atas tidak bisa dibendung, terutama dalam bidang teknologi informasi yang berdampak pada aspek kehidupan lainnya, tidak terkecuali interaksi sosial. Karena hal tersebut, kini semakin banyak alat penunjang untuk berkomunikasi

dan berinteraksi sosial sebagai contoh seperti *Instagram, face book, whatsapp, line*, dan media sosial lainnya.

Medsos adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Chris Garrett (2017) menjelaskan media sosial adalah alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau kepentingan yang sama.

Medsos tidak hanya sebagai wahana komunikasi dan silaturahmi, tetapi sudah seperti kehidupan kedua yang menggambarkan dunia nyata. Semua orang berinteraksi, mulai dari menceritakan kehidupannya, merespon kehidupan orang lain, membagikan informasi atau mendapatkan informasi mengenai berbagai macam hal. Mayoritas pengguna medsos adalah generasi milenial yang terlahir antara pertengahan tahun 1990-an sampai tahun 2000-an. Bagi mereka medsos menjadi salah satu kebutuhan utama dalam bersosialisasi. Tak ayal muncul peribahasa “jika ingin menemukan generasi milenial, tengoklah media sosial.”

Kompas.com memuat laporan "*Digital Around The World 2019*", lebih dari separuh penduduk di Indonesia telah "melek" medsos. Dalam laporan, terungkap bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasinya sekitar 56 persen. Hasil riset yang diterbitkan 31 Januari 2019 lalu itu memiliki durasi penelitian dari Januari 2018 hingga Januari 2019. Terjadi peningkatan 20 juta pengguna medsos di Indonesia dibanding tahun lalu. Generasi milenial yang umum disebut generasi Y serta generasi Z mendominasi penggunaan medsos. Pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berada pada rentang usia 18-34 tahun. Pengguna pria lebih mendominasi, di mana pada rentang usia 18-24 tahun, jumlahnya mencapai 18 persen, lebih unggul dari pengguna wanita dengan persentase 15 persen. Sementara pada rentang usia 25-34 tahun, persentase pengguna pria 19 persen, lebih besar dibanding pengguna wanita yang 14 persen. Perangkat mobile seperti smartphone dan tablet masih menjadi perangkat favorit yang digunakan 130 juta pengguna media sosial aktif Indonesia, dengan jumlah 48 persen. Jika ditelisik lebih dalam, hampir seluruh pengguna media sosial di Indonesia menggunakan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* atau *Line*. Penetrasi penggunaan aplikasi pesan instan sebesar 100 persen, sementara aplikasi media sosial kontribusi *engagement*-nya mencapai 92 persen. Sementara itu, orang-orang Indonesia banyak menghabiskan waktu 3 jam 26 menit untuk menggunakan media sosial dengan segala tujuan. Angka tersebut meningkat tiga menit dari tahun lalu. Sebanyak 37 persen pengguna internet memanfaatkan medsos untuk bekerja. Di

tingkat global, penetrasi penggunaan medsos untuk bisnis individual mencapai 24 persen. Rata-rata, satu pengguna internet di Indonesia memiliki setidaknya 11 akun berbagai media sosial.

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *Littera* yang memiliki pengertian melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2005)

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010, hlm. 46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.

Menurut Selo Soemardjan (1964), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor, merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Jadi bisa disimpulkan bahwa semua produk kebudayaan yang diciptakan dari hasil interaksi manusia merupakan budaya.

Clyde Kluckhohn membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan termasuk teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tradisional tersebut jarang banyak diketahui oleh generasi muda. Oleh sebab itu penting adanya literasi budaya.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud 2017), Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Ungkapan dalam bahasa Jawa *memayu hayuning bawono* dikenal sebagai falsafah hidup bahwa manusia harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan tersebut tidak hanya memiliki arti filosofis, tetapi juga menyiratkan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari suatu budaya. Nilai-nilai budaya perlu disampaikan kepada para generasi muda dengan harapan mereka akan menanamkan nilai budaya pada kehidupan sehari-harinya. Tentu saja, pemberian informasi yang paling sederhana dan cepat adalah melalui media sosial, khususnya Instagram dan Twiter yang banyak digunakan oleh generasi muda. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana literasi budaya melalui media sosial dilakukan dan bagaimana respon para generasi muda terhadap usaha tersebut.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif. Secara sederhana metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial dalam literasi kebudayaan bagi generasi muda. Teknik yang digunakan adalah studi dokumnetasi dan tinjauan pustaka.

LITERASI KEBUDAYAAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, kebudayaan luar kini mudah masuk ke Indonesia dan dipelajari oleh generasi muda. Dengan anggapan mempelajari budaya luar dianggap lebih modern dan gaul. Hal itu tentu saja bukan karena produk budayanya, tapi bangsa luar sangat kreatif dan cerdas mengemas budaya yang dimiliki sehingga dapat menarik dan diminati generasi muda karena mudah dipelajari dan disukai. Oleh sebab itulah maka tidak aneh jika kebudayaan bangsa sendiri kini banyak ditinggalkan oleh generasi kita. Padahal jika dilihat, produk kebudayaan yang kita miliki lebih unik, lebih menarik, dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat tinggi, tidak kalah dengan prodak kebudayaan luar. Hanya saja kita belum bisa mengemas dan mensosialisasikannya kepada generasi muda secara maksimal.

Media sosial merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya kepada generasi milenial. Generasi milenial bisa meleak budaya melalui literasi budaya dalam media sosial khususnya Instagram.

Sampel penelitian ini diambil dari dua akun Instagram, yaitu pertama adalah akun *@gnfi* (*good news from Indonesia*) yang memiliki *followers*/pengikut 324.000 serta akun

@rekam_indonesia yang meski merupakan akun baru tapi sudah memiliki 5.822 *followers*/pengikut. Kedua akun tersebut dikenal sebagai akun yang sering memposting perihal budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Akun *@gnfi* cenderung menginformasikan adat dan budaya dalam bentuk grafis, foto, ilustrasi gambar, dan keterangan berupa *caption* pada postingannya. Akun *@rekam_indonesia* memposting informasi budaya melalui video disertai dengan narasi dan *caption* atau keterangan foto. Literasi kebudayaan yang mereka lakukan terhitung sukses, bukan hanya karena jumlah pengikutnya yang banyak, tetapi juga ditandai dengan banyaknya respon suka (*like*) dan komentar (*comment*) pada setiap postingan gambar atau video beserta keterangan (*caption*) yang dibuatnya.

1. *Good News from Indonesia*

Akun Instagram *Good News from Indonesia* atau *@gnfi* dikenal sebagai akun yang selalu memberitakan segala sesuatu yang baik dan positif tentang Indonesia tidak terkecuali tradisi dan adat masyarakatnya yang memiliki ragam budaya. Oleh karena hal itulah akun ini memiliki banyak pengikut/*followers* dan setiap postingannya selalu mendapatkan respon positif bukan hanya sekedar *like* tapi juga berupa komentar. Berikut adalah data-data postingan budaya dari akun *@gnfi*.

a. Bahasa

Bahasa merupakan unsur budaya yang pertama, karena bahasa adalah media untuk dapat berkomunikasi secara lisan atau verbal yang merupakan alat perantara paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Terdapat dua jenis bahasa, yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan diucapkan langsung secara verbal, sementara bahasa tulisan diwujudkan lewat teks dan karya tulis lainnya. Dalam hal budaya *@gnfi* memposting informasi tentang beberapa bahasa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah informasi mengenai ciri khas bahasa Jawa ngapak. Dalam postingannya *@gnfi* mengupload peta wilayah Jawa Tengah disertai keterangan sebagai berikut:

“Bahasa Jawa Ngapak adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Jawa Tengah bagian barat. Jawa Tengah bagian barat ini terbagi menjadi dua bagian yakni utara dan selatan. Utara meliputi Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes sementara bagian selatan meliputi Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, dan Cilacap. Daerah-daerah tersebut menggunakan bahasa Ngapak yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di Semarang, Solo, maupun Yogyakarta“

Postingan tersebut disukai oleh 7.371 orang dan komentari oleh 640 komentar.



b. Upacara adat

Upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Biasanya dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara jamas pusaka dan sebagainya. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak asal-usul tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Contohnya adalah upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku, dan sebagainya.

Postingan @gnfi yang mengangkat upacara adat di antaranya adalah informasi tentang *midodareni* atau tradisi siraman calon pengantin perempuan. Postingan gambarnya berupa ilustrasi siraman calon pengantin disertai grafis keterangan mengenai *midodareni* dengan keterangan foto:

“Mention kawanmu yang akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat! (dan siapa saja yang ingin kamu doakan agar disegerakan!)“

Sebenarnya keterangan foto yang diposting hanya sebuah pancingan kepada para pengikut tentang rencana pernikahan. Postingan gambar yang menjelaskan makna upacara *midodareni* disukai sekitar 3.895 dan dikomentari oleh 72 komentar.



Selanjutnya @gnfi pun pernah mengunggah tentang tradisi bakar batu dari Suku Dani.

Pada keterangan fotonya menjelaskan:

“Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu tradisi penting di papua yang berupa ritual memasak bersama-sama warga 1 kampung yang bertujuan untuk bersyukur, bersilaturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan (kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku), atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang.“

Postingan tersebut mendapatkan respon sebanyak 1.125 suka dan 4 komentar.



c. Kepercayaan dan falsafah hidup

Menurut Rousseau (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Wikipedia menjelaskan keyakinan dan kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar. Falsafah adalah suatu pandangan hidup dalam negara yang dapat disebut juga ideologi.

Postingan @gnfi yang menjelaskan tentang kepercayaan dan falsafah hidup tradisional masyarakat di Indonesia, di antaranya adalah postingan tentang ritual Bonokeling. Ia mengunggah gambar berupa ilustrasi ritual yang diberikan keterangan tentang warisan budaya Jawa yang masih bertahan yaitu di Kabupaten Banyumas, Wangsa Bonokeling.

“Kebudayaan keturunan Wangsa Bonokeling yang masih kental. Hal mencolok yang terlihat dari budaya adiluhung Bonokeling ini masih terwujudnya tanah agraris dan wujud kebudayaan Jawa kuno. Ritual unggahan ini masih dilaksanakan rutin oleh anak cucu dari Kyai Bonokeling setiap tahun di hari Jumat yang bertepatan sebelum bulan Ramadan tiba. Ritual ini melibatkan hingga seribu penganut kepercayaan Bonokeling dari berbagai desa di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas.”

Postingan tersebut mendapatkan respon 1.978 suka dan 46 komentar

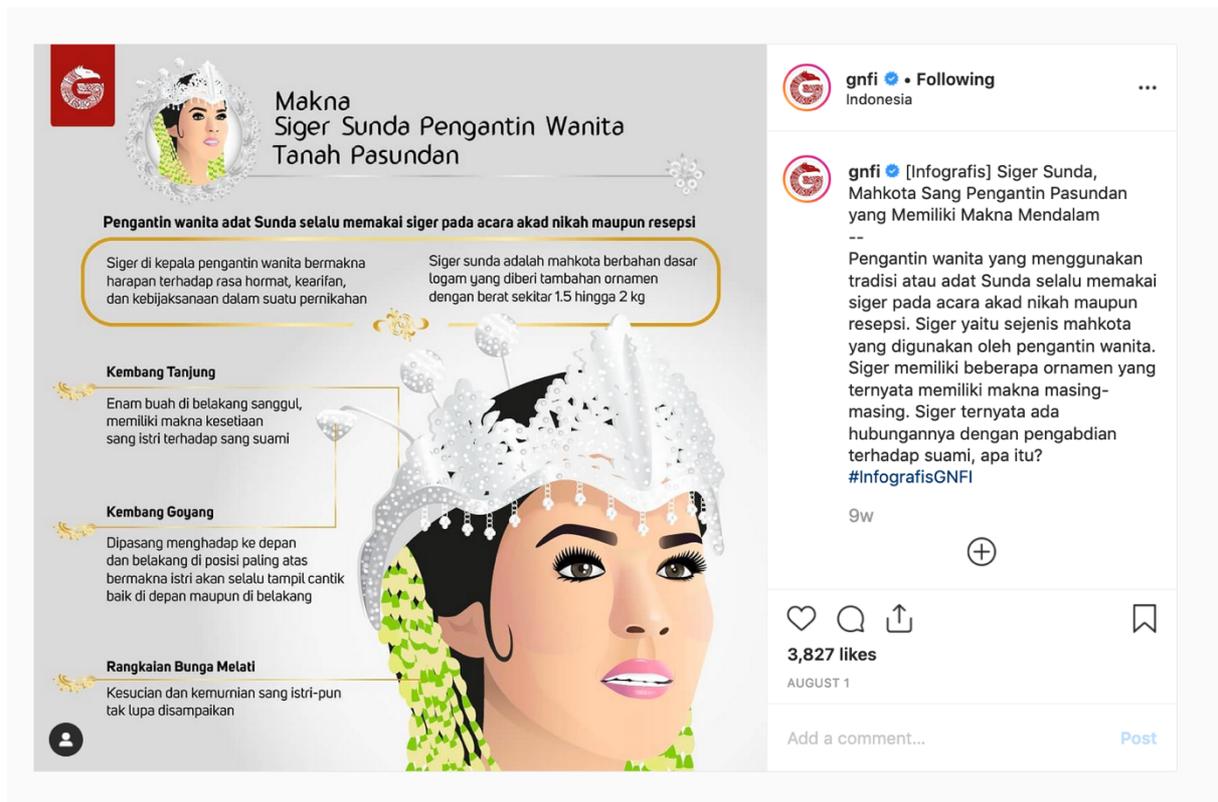


d. Pakaian Adat

Pakaian adat, (juga pakaian rakyat, busana daerah, busana nasional, atau pakaian tradisional) adalah kostum yang mengekspresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah. Postingannya @gnfi membahas tentang siger atau mahkota pengantin Sunda. Ia mengunggah grafis siger pengantin Sunda disertai dengan penjelasan dan makna-makna pada bentuk dan bagian-bagian yang ada pada siger tersebut. Keterangannya menjelaskan:

“Siger Sunda, Mahkota Sang Pengantin Pasundan yang Memiliki Makna Mendalam. Pengantin wanita yang menggunakan tradisi atau adat Sunda selalu memakai siger pada acara akad nikah maupun resepsi. Siger yaitu sejenis mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita. Siger memiliki beberapa ornamen yang ternyata memiliki makna masing-masing. Siger ternyata ada hubungannya dengan pengabdian terhadap suami, apa itu?”

Postingan tersebut direspon oleh 3.827 suka dan 67 komentar.



e. Makanan Tradisional

Kuliner tradisional adalah semua jenis masakan yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Resep dan cara pembuatan kuliner tradisional biasanya bersifat turun temurun. Rasa kuliner tradisional yang khas dari satu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya.

Akun @gnfi sering mengunggah informasi tentang makanan tradisional di Indonesia, salah satunya adalah unggahan tentang perbedaan antara nasi padang dan nasi kapau. Pada keterangannya dijelaskan ternyata makanan yang dianggap sama selama ini sebenarnya memiliki nama yang berbeda, begitu pula dengan cara penyajiannya dan asal daerah makanan tersebut.

“Selintas Terlihat Sama, Tapi Inilah Beberapa Perbedaan Nasi Padang dengan Nasi Kapau. Sekilas, kedua makanan tersebut memang sama. Identik dengan kuah santan dan rasanya yang cenderung pedas. Nasi kapau memiliki ciri khas tersendiri dibanding nasi padang. Nasi kapau adalah hidangan yang berasal dari sebuah nagari atau desa bernama Kapau yang terletak di kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kabupaten Agam menaungi salah satu pusat perdagangan tersibuk di Sumatera Barat, yaitu Bukittinggi. Daerah ini dikenal sebagai tempat dimana kamu bisa bereksplorasi kuliner Minang sepuasnya. Kalau kita mengunjungi daerah ini, mampirlah ke Pasar Bawah yang terkenal sebagai pusat penjualan nasi campur asal Kapau ini.”

Postingan tersebut mendapatkan respon 10.821 suka dan 445 komentar.

f. Permainan Tradisional.

Permainan tradisional adalah salah satu bagian dari ragam kebudayaan yang tumbuh di Indonesia. Beberapa di antaranya yang dikenal luas di berbagai daerah, seperti petak umpet, galah asin atau gobak sodor, kelereng, lompat karet, ampar-ampar pisang serta bentengan. Permainan tradisional tidak hanya berupa hiburan yang menggunakan gerakan fisik atau badan tetapi juga biasanya diiringi oleh nyanyian atau tembang sebagai pengiring kegiatan fisik.

Tembang “*Cublak-cublak suweng*” yang sering menjadi pengiring permainan tradisional dibahas dalam @gnfi. Foto yang diposting merupakan ilustrasi permainan tradisional beserta grafis dan keterangan makna tembang *cublak-cublak suweng*. Postingan foto terdapat keterangan sebagai berikut.

“Makna di Balik Tembang Cublak-Cublak Suweng. Dengan adanya permainan dan lagu tersebut para pemain dapat belajar sekaligus bermain, sehingga memudahkan proses penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat pada saat itu. Namun sayangnya pada saat ini, permainan tersebut sudah mulai sulit dijumpai. Anak-anak pada masa sekarang lebih memilih permainan yang tersedia di gawai.”

Postingan tersebut mendapatkan respon 2.378 suka dan 22 komentar.

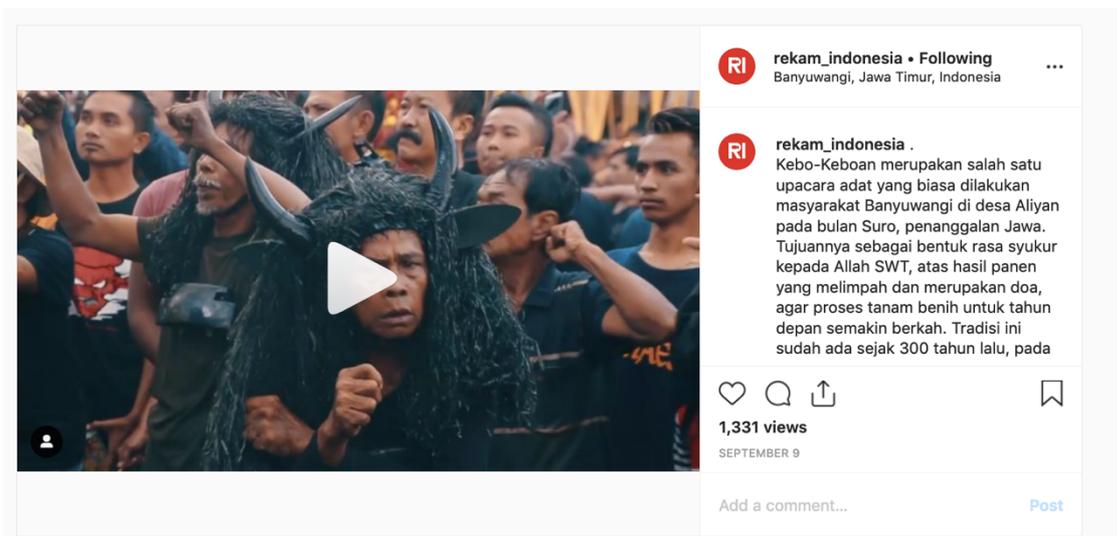
2. Akun Rekam Indonesia

Akun Instagram Rekam Indonesia atau @rekam_indonesia dikenal sebagai akun yang suka memposting ragam khasanah nusantara dalam bentuk video berdurasi satu menit disertai narasi dan keterangan postingan atau *caption*. Akun ini terhitung baru, memposting 181 postingan, tapi sudah memiliki follower sekitar 5.822 pengikut. Berbeda dari akun @gnfi, akun ini cenderung memposting informasi budaya Indonesia melalui video yang berdurasi satu menit tetapi cukup berisi dan memuat informasi budaya. Postingan tersebut merupakan ikhtisar dari video lengkap yang diunggah di akun youtube @rekam_indonesia. Sebagai salah satu contoh @rekam_indonesia mengunggah informasi mengenai tradisi kebo-keboan yang dilakukan masyarakat Banyuwangi dengan menyertakan video prosesi upacara kebo-keboan disertai keterangan.

a. Kebo-keboan

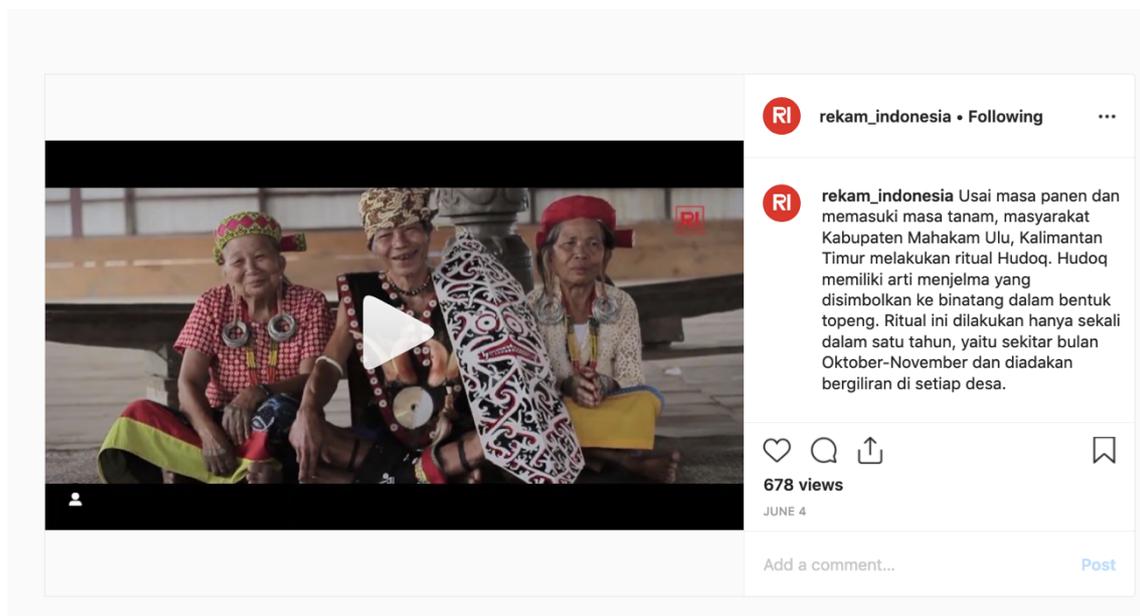
“Kebo-keboan merupakan salah satu upacara adat yang biasa dilakukan masyarakat Banyuwangi di desa Aliyan pada bulan Suro, penanggalan Jawa. Tujuannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, atas hasil panen yang melimpah dan merupakan doa, agar proses tanam benih untuk tahun depan semakin berkah. Tradisi ini sudah ada sejak 300 tahun lalu, pada abad ke-18.”

Postingan yang membahas kebo-keboan ini mendapat respon 1.331 penayangan



b. Ritual Hadoq

Ritual hadok merupakan salah satu ritual yang diadakan setiap satu tahun sekali di Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Secara singkat @rekam_indonesia memposting penjelasan mengenai ritual tersebut disertai video singkatnya. Postingan tersebut dilihat oleh 678 penonton.



KESIMPULAN

Memanfaatkan produk teknologi informasi yang kini semakin maju merupakan salah satu cara untuk mengenalkan dan mengajarkan budaya kepada generasi muda. Literasi kebudayaan melalui media sosial dinilai efektif, karena memiliki keunggulan kreativitas yang diciptakan berupa grafis, ilustrasi, video, animasi dan foto mengenai budaya disertai dengan penjelasan yang singkat dan padat lebih mudah dicerna dan banyak diminati oleh generasi muda. Terbukti dengan banyaknya respon suka (*like*) dan komentar pada postingan yang mengangkat budaya-budaya Indonesia di Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Clyde, Kluckhohn, A. L. Kroeber, Wayne Untereiner. 1952. Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions. New York : Vintage Book.
- Edward B. Taylor, Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom, New York: Henry Holt, 1887
- Heryati, Y., dkk. (2010). Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kompas.com (2019). "Digital Around the World" Digital 2019 (Januari) SlideShare. <https://www.slideshare.net>.
- Kemdikbud. 2019. Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Soemardjan, Selo. (1964). Setangkai Bunga Sosial. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- UNESCO.2005.Development of information literacy: through school libraries in SouthEast Asia Countries,Bangkok: UNESCO.
- Wikipedia. "Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas" https://id.wikipedia-org/wiki/Halaman_Utama